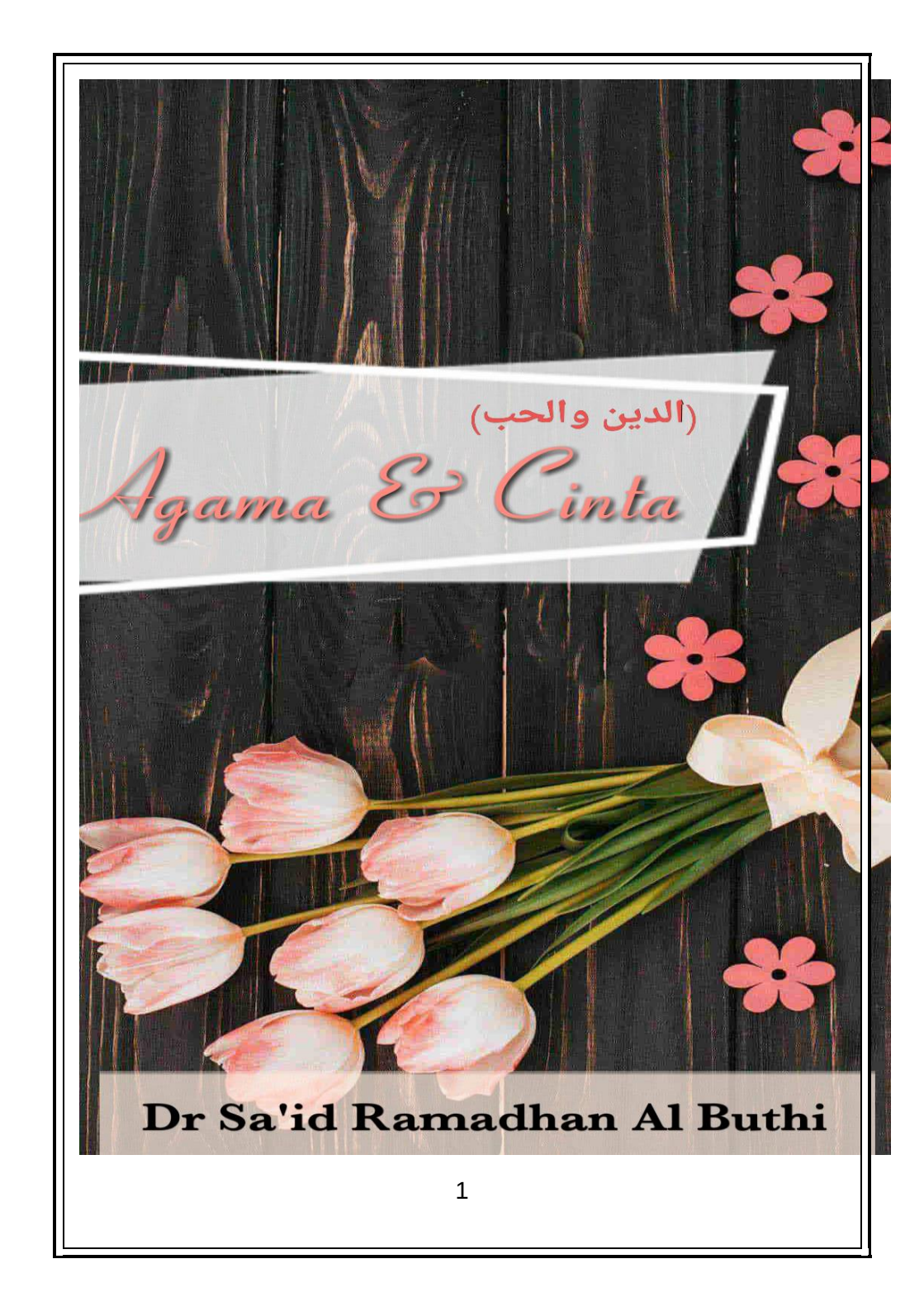




(الدين والحب)

Agama & Cinta

Dr Sa'id Ramadhan Al Buthi

الدين والحب

(Agama dan Cinta)

Agama dan Cinta adalah salah satu pembahasan yang ada dalam kitab Minal Fikri wal Qolb karya Dr. Said Ramadhan Al Buthi, dalam pembahasan ini Dr Al Buthi menjelaskan dengan gambling dan rinci masalah cinta dalam agama islam, beliau juga menjelaskan perbedaan antara cinta yang sejati dan cinta yang hanya dilandasi hawa nafsu dan rasa cemburu.

محمد سعيد رمضان البوطي

Judul buku : Ad Din wal Hubb (Agama dan Cinta)
Penulis : Dr. Muhammad Said Ramadhan Al Buthi
Penerjemah: Hammad Abdurrahman.
Email : hmmmdabdurrahman@gmail.com
Twitter : @hammad_dun
Instagram : dun_hammad
Facebook : Hammad

Dr. Muhammad Said Ramadhan Al Buthi

Lahir: Turki 1929

Wafat: Damaskus, 21 Maret 2013.

Beliau adalah seorang ilmuwan Suriah di bidang ilmu-ilmu agama islam (Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam Ilmu Lughoh dan lainnya), merupakan salah satu ulama rujukan tingkat dunia dan salah satu yang paling dihormati oleh banyak ulama sebesar- di dunia islam.

Setelah menyelesaikan pendidikan pertama dari Ayah beliau, Syaikh Mulla Ramadhan, beliau melanjutkan pendidikan di Ma'had At Taujih Al Islamy, dalam bimbingan Al Imam Hasan Habannaka sampai tahun 1953 M, kemudian pada tahun itu juga Dr. Al Buthi melanjutkan studi di Al Azhar Mesir, dan beliau berhasil menyelesaikan doktoral beliau dengan predikat cumlaude dengan judul disertasi “Dlowabit Mashlahah Fi Syariah Al Islamiah”.

Beliau telah melahirkan puluhan karya yang semuanya layak dijadikan rujukan dalam tiap fan, beliau juga aktif mengisi kuliah di berbagai universitas dan mengisi kajian untuk masyarakat di berbagai masjid dan seminar-seminar ilmiah.

Semua karya beliau telah dicetak dan sudah tersebar luas di berbagai negeri, rekaman-rekaman kajian beliau juga sangat mudah ditemukan di platform media sosial Youtube dan sebagainya.

Pengantar penerjemah.

Bismillahirrahmanirrohim

Segala puji kami haturkan kepada Allah, Pemilik jagat semesta beserta isinya, shalawat serta salam teruntuk baginda agung, rasulullah sallallahu alaihi wasallam beserta keluarga, sahabat, dan ummatnya sampai akhir masa.

Buku terjemahan ini didedikasikan seluruh untuk ummat, siapapun berhak untuk menyebarkan dan mencetaknya tanpa seizin penulis ataupun penerjemah.

Kami berharap buku terjemahan ini bisa disebarkan seluas-luasnya, dicetak sebanyak-banyaknya dan bisa bermanfaat sebesar-besarnya bagi muslimin dan muslimah. Amiin.

Agama dan Cinta

Sampai pada akhirnya Allah mentakdirkan ku untuk menulis tentang cinta. Aku menterjemahkan kisah cinta agung itu (Mamo Zein)¹, aku telah mengerahkan seluruh perasaan dan emosi terdalamku. Ketika buku itu selesai dikerjakan dan dicetak, banyak orang-orang yang mendatangi ku dan menentang atas apa yang aku lakukan, mereka bertanya, bagaimana bisa-bisanya aku menulis sesuatu tentang percintaan?

Maha Suci Dzat yang telah menjadikan masing-masing manusia memiliki jalan hidup yang berbeda-beda.

Maha Agung Dzat yang telah menetapkan bahwa memenuhi semua keinginan manusia itu tidak mungkin.

¹ Majusi: kepercayaan menyembah api.

Sesungguhnya satu-satunya hukum yang adil dalam menyikapi pertentangan dan perbedaan pendapat adalah agama, maka aku menuliskan satu fasal untuk menjelaskan sikap agama dalam masalah cinta.

Apakah dosa jika aku berbicara tentang cinta?

Mungkin sebagian orang beranggapan seperti itu! Aku masih ingat betul ketika aku menterjemahkan kisah cinta Mamo Zain, -kisah cinta yang hanya berisi tentang kesedihan dan rasa sakit dalam mencintai, tentang kesucian dan kemurnian cinta- sesaat setelah buku itu beredar dan terbit, aku diujani dengan banyak kritikan keras dan penghinaan, meskipun ada beberapa respons yang baik dari sebagian orang.

Banyak sekali yang terheran-heran, mereka bertanya-tanya, bagaimana mungkin seorang yang ahli dalam bidang fikih dan ushul fikih berubah haluan menjadi penulis kisah cinta dan segala kepedihannya?

Sampai ada yang berkata: kog bisa seorang Syaikh membahas tentang kisah percintaan?!

Maka pada saat itu, aku segera mengumpulkan tekad untuk menulis satu fasal yang membahas tentang masalah ini, dan aku menganggap rasa heran dari orang-orang yang menganggap perkara ini tabu, hanya merupakan salah satu dari sekian banyak pemahaman-pemahaman salah yang bercokol di pikiran mereka tentang agama islam.

Tapi kemudian aku disibukkan oleh banyak kegiatan yang memalingkanku dari rencanaku ini, dan mebuatku lupa, sampai berlalunya waktu dan aku belum sempat menuliskan apa yang aku tekadkan dulu.

Sampai akhirnya beberapa hari lalu, seorang pemuda mebuatku teringat tentang apa yang telah kurencanakan dulu, dia menanyakan sesuatu yang

menjadikanku ingin kembali melaksanakan apa yang dulu kutekadkan, untuk menuangkan apa yang ada dalam batinku dan belum sempat kutuliskan.

Aku akan menjadikan percakapanku dengan pemuda itu –yang aslinya berupa pertanyaan dan jawaban– menjadi satu pembahasan yang akan mengurai masalah ini.

Pemuda itu bertanya padaku, setelah sebelumnya meminta izin agar aku tidak keberatan dengan pertanyaan yang dia lontarkan, kemudian dia bertanya “Syaiikh, bagaimana pandangan islam tentang cinta?”

Maka aku menjawab pertanyaan pemuda itu dengan penjelasan: “pertama–tama, kau harus membenarkan kalimat pertanyaanmu dulu, islam

bukanlah salah satu seseorang di antara kalian, juga bukan produk buatan salah satu di antara kalian, maka tidak bisa dikatakan islam memiliki suatu pendapat dan analisa atas apa yang akan diputuskan atau pendapat dalam penyelesaian masalah. Islam adalah kumpulan hukum dari Allah yang Dia tetapkan untuk seluruh ummat sebagai keputusan final yang tidak campur tangan atau kesempatan menginterferensi bagi salah satu di antara kalian.

Karena jika hukum-hukum yang ditetapkan oleh islam adalah sebuah pendapat, maka bagi siapapun yang memiliki pendapat bisa menandingi pendapat islam ini, baik dalam segi pemikiran ataupun pengkajian masalah. Sedangkan kebenaran tidak pernah hanya tampak di pemikiran satu orang dan tidak tampak atau tertutupi di pemikiran orang lain.

Aku kira, sedikitbanyak kau telah terpengaruhi – secara tidak sadar– oleh kalimat–kalimat yang sengaja didengungkan oleh orang–orang licik yang ingin merusak islam dari dalam (oang–orang liberal), mereka berusaha mematenkan kalimat–kalimat itu di telinga para pendengar melalui siaran radio yang diulang–ulang, yaitu kalimat “*pandapat/pandangan agama terhadap sesuatu*”, tujuannya tak lain adalah agar kalimat–kalimat ini terbiasa didengar oleh telinga orang–orang dan masuk di akal bawah sadar mereka, sehingga melekat di kepala mereka tanpa mereka sadari bahwa hukum–hukum islam sebenarnya adalah pendapat dari seseorang yang dengan sangat mudah dibantah dengan pendapat orang lain. Ini sama persis dengan perkataanmu: “menurut pandangan ilmu sosiologi seperti ini, menurut pandangan ilmu filsafat seperti ini, menurut pandangan ilmu biologi seperti ini, dan agama pun memiliki pandangan untuk masalah ini, yaitu...!!”

Sungguh hal ini tak pantas dikatakan untuk agama islam.

Karena sesungguhnya pengertian agama yang benar adalah segala sesuatu yang merupakan ketetapan Allah, Tuhan semesta alam, untuk hamba hamba-Nya yang berupa perintah, larangan atau ketetapan hukum. Maka sungguh mustahil bagi siapapun untuk bisa menyangkal agama dengan suatu kritikan atau pendapat dari seseorang, karena bagaimana mungkin pendapat seseorang bisa melawan sesuatu yang merupakan ketentuan Allah untuk makhluk-Nya. Melawan agama sama dengan melawan ketentuan Allah, kedua perkara ini merupakan manifestasi dari bentuk kepatuhan seorang hamba kepada Tuhannya Allah Azza wa Jalla.

Seharusnya kalimat yang benar untuk menggambarkan pertanyaanmu adalah “apa hukum cinta dalam islam?”

Pemuda itu berkata: “iya, itu maksudku Syaikh, hanya saja lisanku terpleset mengucapkan kalimat sudah terlanjur tersebar di kalangan masyarakat, seperti yang anda jelaskan tadi”

Kemudian aku berkata padanya: “tapi sayangnya, dalam islam cinta tidak ada hukumnya, tidakkah kau melihat, apakah ada hukum tertentu dalam islam mengenai rasa tidak suka, rasa sedih, rasa takut dan lapar? Begitu juga disini, tak ada hukum yang husus dalam islam mengenai cinta.

Penjelasan sederhananya seperti ini, hukum-hukum dalam islam itu merupakan tuntutan-tuntutan yang digantungkan kepada manusia, itu bisa berupa wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah. Tuntutan-tuntutan dalam islam ini hanya berhubungan dengan sesuatu yang bisa dilakukan manusia secara sadar dan sukarela, tidak dengan perkara yang tersimpan dalam

diri manusia yang berupa emosi atau perasaan-perasaan lainnya. Dan sudah kita ketahui bahwa cinta termasuk dalam jenis perasaan yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia”

Tidakkah kau pernah mendengar ulama berkata: islam adalah agama fitrah (agama kemurnian)?”

“iya, Syaikh”

“Apa yang kau dengarkan itu sesuai dengan sifat yang Allah berikan untuk agama islam, Allah SWT berfirman:

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣٠)

“(sesuai) fitrah Allah, yang Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi

kebanyakan manusia tidak mengetahui.(Q.S Ar Ruum: 30)”

Makna dari islam agama yang fitrah adalah islam merupakan agama yang menerima apa adanya semua kebutuhan manusia dan semua keinginan yang melekat pada diri mereka, dengan cara yang tepat, sejalan dan teratur. Maksudnya: islam tidak menghilangkan sifat-sifat dasar, perasaan dan emosi yang ada pada diri manusia, tetapi islam mengajarkan manusia jalan yang ideal untuk mengobati atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Dalam syariat-syariatnya, islam tidak berkata kepada kalian: *“jangan lapar!”* *“jangan membenci!”* atau *“jangan mencintai!”* tapi hukum islam akan berkata kepada kalian *“jika kalian lapar jangan mencuri”* *“jika kalian membenci seseorang jangan mendzolimnya”* dan

*“jika kalian mencintai seseorang jangan menyimpang.
(melakukan apa yang tidak diperbolehkan syariat)”*

Kemudian selain, itu islam juga memberi kalian obat untuk mananggulangi rasa lapar kalian dengan disyariatkannya mencari pekerjaan yang halal dan usaha yang baik dalam mendapatkan rizki, islam juga memberi kalian obat melawan rasa benci yang kalian miliki dengan disyariatkannya pengadilan dan tuntutan untuk mendapat hak-hak kalian, islam juga memberi kalian obat untuk melawan perasaan cinta yang kalian rasakan dengan syariat pernikahan dan perkawinan.

Dari sini kalian bisa tau, bahwa sebenarnya islam tidak menghukumi seseorang dari perasaan-perasaan dan emosi yang melekat pada diri mereka, tetapi islam hanya menghukumi seseorang atas perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan yang disebabkan dari perasaan dan emosi yang ada pada diri mereka.

Hanya saja, apa yang saya paparkan barusan hanya setengah dari jawaban atas apa yang kau tanyakan. Bagian setengah yang lain dari jawabanmu yang tak kalah penting adalah: Kau harus mengetahui, bahwa apa yang aku katakan kepadamu tadi (yang berupa: cinta adalah perasaan bawaan yang tidak ada hukumnya dalam islam) maknanya bukan berarti kau bisa dengan leluasa membebaskan pikiranmu untuk terjun dalam lautan dan badai percintaan, karena melakukan sebab untuk sampai pada akibat itu termasuk dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan *ikhtiyariah*, pekerjaan yang bisa kalian kendalikan dengan kesadaran kalian, bukan termasuk pekerjaan hati yang berupa emosi dan perasaan yang tidak bisa dikendalikan dengan sadar.

Perasaan cinta dan kerinduan dalam hati manusia itu seperti lentera penerang dalam suatu ruangan, jika kau matikan lentera itu maka ruangan akan berubah

menjadi gelap gulita, dan jika kau tarik panjang sumbunya dan kau jadikan kobaran apinya membesar, maka lentera yang menerangi itu akan berubah menjadi api yang bisa membakar ruangan, itu sama saja dengan engkau membiarkan ruangan itu dilahap habis oleh kobaran api.

Akan tetapi cinta bisa menjadi lentera yang menerangi hati manusia, dan itu akan terjadi ketika islam telah membersihkan jiwa pemiliknya, ketika islam telah memposisikan seseorang itu dalam timbangan syariat Allah. Dia tidak melarang dan berlaku keras pada dirinya agar meninggalkan cinta sama sekali, karena hal itu tidak sejalan dengan petunjuk islam, dan dia juga tidak memanjangkan tangan dan pandangannya untuk menikmati semua kenikmatan dunia dan hawa nafsu yang menjadikan dirinya menyesal di kemudian hari.

Kemudian dari pada itu, jika dia diuntungkan dengan hidup dalam lingkungan yang baik, lingkungan yang menjaga adab-adab islam, maka lentera cinta yang menerangi hatinya ini akan menjadi petunjuk baginya untuk menuju kebahagiaan yang hakiki, kebahagiaan yang dipenuhi dengan keindahan dan wewangian, kebahagiaan yang sama sekali tidak ada di dalamnya duri dan rasa sakit. Karena sesungguhnya tujuan islam daripada syariat-syariat yang berupa memperbaiki akhlak pribadi dan masyarakat adalah untuk menggapai kebahagiaan ini, kebahagiaan yang tidak mungkin bisa digapai melainkan dengan mengikuti ketentuan syariat dan ketentuan islam.

Akan tetapi, adapun ternyata dia berada dalam lingkungan yang tidak menerapkan adab-adab dan syariat islam, maka sesungguhnya dia akan tetap memiliki akidah-akidan dan amaliah yang masih kuat, yang akan menjaga dia agar tidak terjerumus dalam tipu

daya dan kerusakan akhlak di lingkungan dia tinggal, akidah yang akan menjadi penolong baginya agar senantiasa berpegang teguh pada syariat dan hukum-hukum islam.

Dan di sisi lain, meskipun cinta yang telah menjadi lentera dalam hatinya tadi seringkali memberinya rasa sakit yang tak terperi, rasa sakit dalam hati yang bisa menghilangkan rasa ingin tidur dan pikiran yang tenang. Tapi ketahuilah wahai anak muda, sesungguhnya rasa cinta yang seperti ini jika bertemu dengan akidah yang benar maka pemiliknya akan mendapati jiwa mereka menjadi lebih bersih dan bercahaya, mereka akan mendapatkan ketenangan dan keridhoan hati, mereka akan mendapati semua itu dari aliran air mata di pipi mereka, mereka bisa merasakan semua itu dari perih yang ada dalam hati mereka.

Sungguh tidak ada sesuatu yang bisa membersihkan jiwa manusia melebihi cinta yang seperti ini, tidak ada sesuatu yang bisa menjadikannya bisa melihat rahasia hati selain rasa sakit dan rasa perih yang ditimbulkan dari cinta yang seperti ini.

Berapa banyak orang yang merasa sangat sedih ketika mereka dihalangi oleh kenyataan untuk bisa bertemu dengan orang yang mereka cintai, tapi di sisi lain mereka sangat bahagia bisa hidup dengan rasa cinta itu sendiri.

Mereka tersiksa, melewati malam-malam yang panjang dan hanya ditemani kesepian yang bahkan membuat gugusan bintang gemintang di langit merasa iba melihat mereka, tapi di sisi lain mereka merasa bahagia dengan siksaan itu, bahkan lebih bahagia daripada orang-orang yang tidur dengan nyenyak bersama mimpi indah mereka.

Mereka menderita lantaran rindu, rindu yang menjadikan mereka menganggap indahnya kicauan burung-burung yang hinggap di pepohonan tak lebih dari lagu-lagu sedih yang dinyanyikan hati mereka, tapi di sisi lain mereka akan berdendang karena bahagia ketika mendengarkan suara orang yang mereka cintai, mereka akan mendengarkan suara itu dengan hati yang berbunga-bunga

Adakah di dunia ini siksaan yang bisa memberikan rasa semangat selain siksaan karena cinta?

Pernahkah kalian mendengar ada api yang semakin menyala, semakin api itu memberikan kenikmatan selain api cinta?

Tidakkah kalian mendengar cerita Qois Al Amiri (Kekasih Laila Majnun) ketika ia selalu dihalangii dan sudah putus asa untuk bisa mendapatkan Laila, ia bersama Bapaknya pergi ke *baitil haram*, berharap dia bisa bedoa untuk kesembuhan hatinya agar tak lagi

mencintai Laila dan berharap Allah akan mengabulkannya.

Sesampainya di Kabah, Bapakknya berkata padanya: *berpeganglah dengan tirai penutup Kabah dan berdoalah agar Allah menyembuhkanmu dari rasa cintamu kepada Laila*, dia pun memegang erat tirai Kabah dan berdoa, tapi alih-alih berdoa untuk kesembuhan dia malah berdoa untuk cintanya ditambah: *“Ya Allah, jadikanlah cuntaku untuk Laila bertambah, dan rinduku kepadanya berlipat ganda, jangan Engkau biarkan aku lupa mengingatnya”*

Kemudian sebagai penutup penjelasanku tadi, aku berkata pada pemuda itu:

“Tapi jangan sekali-kali kau salah paham dan menganggap cinta ini sama dengan cinta yang hari ini banyak dibicarakan oleh mereka yang mengakui diri

mereka sebagai penyair dalam buku-buku mereka, atau adegan romantisme yang diperankan oleh para artis di film-film mereka, dan yang dibisikkan oleh muda-mudi yang sedang pacaran kepada kekasih mereka.

Sungguh mereka teramat jauh dari jenis cinta yang aku sebutkan tadi, karena cinta yang ada dipikiran mereka adalah tak lebih dari sesuatu yang hanya berhubungan dengan indahnya lentik mata dan lirikannya yang mematkan

Yang mereka fahami dari cinta adalah perasaan indah yang muncul ketika tidak ada hubungan dengan agama dan syariat, tapi perasaan ini akan sembunyi dan tiba-tiba hilang jika dihadapkan dengan kesucian syariat dan hukum-hukum pernikahan.

Cinta menurut pandangan mereka hanya berupa kata-kata romantis yang dijadikan sebagai alat untuk menjerat korban-korban baru setiap minggunya.

Jika cinta jenis ini bisa digambarkan dengan bentuk sesuatu, maka ia akan berbentuk sesuatu paling buruk yang bisa kalian bayangkan, yang berisi tipu daya, kedzaliman dan kehinaan.

Jika kau bertanya kepadaku tentang cinta jenis ini. Maka ketahuilah, cinta jenis ini tak lebih dari tipu daya yang dibungkus dengan hiasan, cinta jenis ini menyamar dan muncul dengan wajah sebuah perasaan sendu dan rasa sakit hati. Mana mungkin bisa disandingkan dengan cinta suci yang aku sebutkan tadi.

Cinta yang banyak digaungkan oleh orang-orang dewasa ini tak lebih dari sebuah kata-kata tanpa isi, hanya kata-kata indah yang penuh sifat terpuji, tapi di dalamnya dipenuhi dengan segala sifat tercela.

Dulu. Cinta adalah salah satu rahasia hati, dengan cinta itu seseorang bisa menumbuhkan sifat terpuji, dia akan menjaga kesempurnaan cinta ini dengan merahasiakannya, mereka akan menanam benih kasih

sayang dan rasa kemanusiaan dalam diri mereka, setelah sebelumnya mereka telah mengeluarkan semua sifat keegoisan dan ketidak-pedulian dalam diri mereka, maka semua itu akan menjadi sebaik-baik pondasi guna membangun rumah tangga, akan menjadi sebaik-baik ruh untuk persatuan ummat, dan akan menjadi sekuat-kuat pemicu untuk memancarkan sumber-sumber kebijaksanaan dan untuk menyalakan cahaya keilmuan.

Adapun sekarang. Cinta telah berubah menjadi salah satu rahasia untuk memamerkan aurat, yang bisa membangkitkan hawa nafsu dalam diri, yang bisa mencabut sifat-sifat mulia dalam diri. Cinta juga telah menjadi alat untuk mengambil dan merampas kehormatan wanita. Engkau bahkan bisa menemukan hal-hal yang bisa membangkitkan cinta jenis ini di gang-gang, jalan-jalan dan tempat keramaian lainnya, maka dari itu, cinta ini telah menjadi alat penghancur jiwa manusia paling hebat, telah menjadi sumber bahaya

yang bisa merusak hubungan kekeluargaan dan rumah tangga.

Adapun apa yang kau dengar dari orang-orang tentang cinta jenis ini, tentang rasa sakit dan kerinduan mereka, itu lain adalah hasil yang timbul dari rasa cemburu dalam diri mereka, sama sekali bukan hasil dari cinta yang seperti mereka kira.

Dan memang terkadang rasa cemburu ini bisa muncul dalam diri mereka, seperti yang saya katakan tadi, dikarenakan mereka terbiasa berhubungan dengan cinta yang telah dijadikan alat untuk merampas dan merusak kehormatan wanita, mereka hidup dalam lingkungan kebebasan yang setiap orang bisa melakukan apa yang mereka inginkan tanpa ada yang menentang. Seorang gadis tersenyum kepada salah satu pemuda dalam waktu yang bisa membuat mereka saling terlena dalam naungan sayap-sayap romantisme, sebelum akhirnya pemuda itu dikagetkan karena gadis itu juga

tersenyum dengan laki-laki lain, pemuda itu akhirnya merasakan sakit hati karena cemburu, rasa sakit itu membuatnya dunia terasa kiamat, kemudian dia mulai menyanyikan lagu-lagu yang menggambarkan perasaan hatinya, dadanya sesak dipenuhi rasa sedih, dia menyangka apa yang dia rasakan adalah bagian dari cinta sejati yang menggelora dalam hati, padahal dia hanya merasakan rasa sakit hati karena cemburu yang bersumber dari lingkungannya yang buruk.

Sungguh perbedaan antara dua jenis cinta ini sangat kentara bagi orang-orang yang mengetahuinya.

Tersiksa akibat cinta yang hakiki itu akan menaikkan jiwa seseorang menuju puncak kebersihan hati dan kerelaan, orang yang mencinta akan merasakan tangis dalam tiap helaan nafas, akan berdendang dengan rasa sakit, menari bersama dengan rindu yang tertanam dalam hati mereka. Maka dari itu, cinta jenis ini adalah perasaan paling murni yang pernah diketahui oleh

manusia, perasaan paling indah yang pernah mekar dalam diri manusia.

Sedangkan rasa tersiksa yang disebabkan oleh kecemburuan, akan mengekang manusia dalam ruang sempit yang mencekik, akan memeras hati manusia dengan seluruh rasa dengki, akan memenuhi kepala manusia dengan pikiran-pikiran buruk yang berupa tipu daya, kebencian dan kejahatan. Maka dari itu, perasaan ini termasuk virus dalam masyarakat, termasuk pengaruh buruk dalam kehidupan bermasyarakat dan juga akan menjadi ancaman bagi kebahagiaan rumah tangga.

Pemuda itu berkata, dan tampak dari pandangan matanya, saat dia berkata, ada pikiran-pikiran buruk yang ia bungkus dengan sedikit kesopanan: “sepertinya anda memiliki pemahaman yang begitu dalam dan sangat ahli dalam masalah percintaan ini, wahai Syaikh?”

“Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Dia-lah yang Maha memiliki segala sifat terpuji, aku bersyukur kepada-Nya sebagai hamba yang meyakini bahwa dirinya adalah milik Allah dalam susah maupun senang”

Pemuda itu melihatku dengan tatapan ingin mendapat penjelasan lebih

Aku berkata padanya: “sudah, apa yang kau dengarkan tadi sudah lebih dari cukup”

Wassalam.